

Received: 02 Maret 2025 | Accepted: 23-April 2025 | Published: 05 Juni 2025

PEMBELAJARAN BERBASIS SENTRA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK ANAK USIA DINI

Sahiraman¹, Rayani Fitri²

^{1,2}STIT Syekhsaman Al-Hasan

Email Korespondensi: suhirman@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood is a golden period in which the stimulation of motor skills, both gross and fine motor, plays a decisive role in supporting children's overall growth and development. Center-based learning, known in Indonesia as Beyond Centers and Circle Time (BCCT), is a model believed to be effective in stimulating children's motor development because it places children as active subjects who explore various play centers under the teacher's scaffolding. This article examines how center-based learning is implemented to develop the motor skills of early childhood, identifies the supporting and inhibiting factors of its implementation, and describes its contribution to children's gross and fine motor development. A qualitative literature review (library research) method was used, collecting, analyzing, and synthesizing relevant books, national and international journal articles, and government regulations related to center-based learning and early childhood motor development. The results show that centers such as the block center, natural materials center, preparation center, art center, and role-play/body-movement center provide children with authentic and varied play experiences that stimulate large-muscle movement (gross motor) as well as fine hand-eye coordination (fine motor). The consistent application of the four types of scaffolding, namely environmental, before-play, during-play, and after-play scaffolding, is a key factor for success. The article concludes that center-based learning is an effective alternative model for optimally developing early childhood motor skills when implemented consistently, supported by adequate facilities, and carried out by competent educators.

Keywords: *Center-Based Learning, Motor Development, Early Childhood Education*

ABSTRAK

Anak usia dini berada pada periode keemasan (golden age) yang menjadikan stimulasi kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus, memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pembelajaran berbasis sentra, yang di Indonesia dikenal dengan istilah Beyond Centers and Circle Time (BCCT), diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik anak karena menempatkan anak sebagai subjek aktif yang mengeksplorasi berbagai sentra bermain dengan bimbingan (scaffolding) guru. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran berbasis sentra diimplementasikan dalam mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta mendeskripsikan kontribusinya terhadap perkembangan motorik kasar

dan motorik halus anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta peraturan pemerintah yang relevan dengan pembelajaran berbasis sentra dan perkembangan motorik anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa sentra-sentra seperti sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra seni, dan sentra olah tubuh/main peran memberikan pengalaman bermain yang autentik dan bervariasi bagi anak sehingga mampu menstimulasi gerakan otot besar (motorik kasar) sekaligus koordinasi mata-tangan yang halus (motorik halus). Penerapan empat jenis pijakan (pijakan lingkungan main, sebelum main, saat main, dan setelah main) secara konsisten oleh guru menjadi faktor kunci keberhasilan model pembelajaran ini. Artikel ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis sentra merupakan model alternatif yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini secara optimal apabila diterapkan secara konsisten, didukung oleh sarana prasarana yang memadai, dan dilaksanakan oleh pendidik yang kompeten.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Sentra, Perkembangan Motorik, Pendidikan Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun yang oleh para ahli pendidikan disebut sebagai masa keemasan (golden age). Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek fisik motorik, mengalami pertumbuhan dan kematangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan. Samsudin (2008) menegaskan bahwa masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis anak yang membuatnya siap merespons berbagai stimulus yang datang dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan motorik bahkan kerap dijadikan salah satu tolak ukur untuk melihat apakah seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik, karena kemampuan motorik berkaitan erat dengan kemampuan anak mengoordinasikan gerak tubuhnya, baik gerak yang melibatkan otot-otot besar (motorik kasar) maupun otot-otot kecil (motorik halus).

Pada kenyataannya, kemampuan motorik anak usia dini di berbagai lembaga PAUD belum berkembang secara optimal. Beberapa kajian menemukan bahwa anak usia taman kanak-kanak masih mengalami kesulitan ketika diminta melakukan kegiatan yang menuntut kecekatan motorik halus, seperti menggunting, menggambar, merobek, melipat, menyusun, dan menempelkan benda-benda kecil ke dalam pola tertentu. Kondisi ini banyak dipicu oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan bersifat klasikal, sehingga ruang gerak dan eksplorasi anak menjadi terbatas serta anak mudah merasa bosan karena kegiatan yang diberikan kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan minat anak. Rendahnya kemampuan motorik halus pada gilirannya berdampak pada rendahnya penerimaan diri anak, membuat anak mudah frustrasi, mudah putus asa, dan cenderung malas melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu menjawab persoalan tersebut adalah pembelajaran berbasis sentra atau yang lebih dikenal dengan istilah *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*. Model ini menata lingkungan bermain menjadi beberapa sentra kegiatan, seperti sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra seni, dan sentra olah tubuh, yang masing-masing dirancang untuk memberi kesempatan kepada anak melakukan eksplorasi secara langsung. Wahyuningsih (2020) menjelaskan bahwa model BCCT disusun sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga kegiatan bermain yang diberikan benar-benar bermakna bagi pertumbuhan anak, bukan sekadar mengisi waktu. Sejalan dengan itu, Anwar (2023) menemukan bahwa penerapan metode BCCT dalam proses pembelajaran PAUD mampu mendorong anak menjadi lebih aktif, mandiri, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar karena anak diberi keleluasaan memilih dan mengulang kegiatan main sesuai dengan minat dan kecepatan belajarnya masing-masing.

Berbagai penelitian menunjukkan kontribusi nyata pembelajaran berbasis sentra terhadap perkembangan motorik anak. Nurmalasari (2022) melaporkan bahwa kegiatan di sentra bahan alam mampu mengembangkan motorik halus anak melalui aktivitas meremas, menuang, dan mencampur bahan-bahan alam seperti pasir, air, dan tepung. Ubaidillah (2018) juga menemukan bahwa pembelajaran sentra bahan alam cair dapat mengembangkan kreativitas sekaligus keterampilan motorik anak melalui kegiatan eksplorasi tekstur dan warna. Pada aspek motorik kasar, kajian mengenai peran sentra olah tubuh menunjukkan bahwa kegiatan seperti melempar, menangkap, berlari, dan menjaga keseimbangan tubuh dapat distimulasi secara optimal melalui kegiatan bermain terstruktur di sentra tersebut (Putri, Sa'adah, & Al Ghofiqi, 2025). Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran berbasis sentra bukan hanya berdampak pada aspek kognitif dan sosial-emosional, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan motorik anak usia dini.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis sentra di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Werdiningsih (2022) mencatat bahwa keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kesiapan sarana dan prasarana, penataan lingkungan main, serta pemahaman guru terhadap konsep empat jenis pijakan (pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main). Banyak lembaga PAUD yang telah menamai ruang belajarnya sebagai "sentra", namun praktik pembelajarannya masih belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip BCCT yang sesungguhnya. Kondisi inilah yang mendorong perlunya kajian yang secara khusus mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai bagaimana pembelajaran berbasis sentra dapat dioptimalkan untuk mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep dan karakteristik pembelajaran berbasis sentra dalam pendidikan anak usia dini; (2) mengkaji peran berbagai jenis sentra dalam menstimulasi perkembangan motorik

kasar dan motorik halus anak; dan (3) menganalisis faktor pendukung serta penghambat implementasi pembelajaran berbasis sentra di lembaga PAUD. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan PAUD serta kontribusi praktis bagi guru dan pengelola lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis sentra yang lebih efektif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik anak.

Isu keterbatasan penerapan pembelajaran berbasis sentra ini menjadi semakin penting untuk dikaji mengingat kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini telah menetapkan capaian perkembangan fisik motorik sebagai salah satu standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang wajib difasilitasi oleh setiap lembaga PAUD (Kemendikbud, 2014). Standar tersebut menuntut lembaga PAUD untuk merancang kegiatan pembelajaran yang benar-benar dapat menstimulasi motorik anak secara terukur, bukan sekadar kegiatan bermain bebas tanpa arah. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat, termasuk pembelajaran berbasis sentra, menjadi keputusan strategis yang harus dipertimbangkan secara matang oleh pengelola dan guru PAUD.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu serta kajian teoretis yang relevan dengan topik pembelajaran berbasis sentra dan perkembangan motorik anak usia dini, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai topik tersebut.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks, peraturan perundang-undangan, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "pembelajaran sentra", "Beyond Centers and Circle Time", "motorik anak usia dini", dan "perkembangan motorik kasar dan halus", dengan rentang tahun terbit 2018 hingga 2026 untuk menjaga kemutakhiran data, tanpa mengesampingkan rujukan teori klasik yang masih relevan.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) artikel membahas secara langsung pembelajaran berbasis sentra/BCCT dan/atau perkembangan motorik anak usia dini; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses telaah sejawat (peer-review) atau diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel; dan (3) dapat diakses

secara penuh (full text). Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari kajian.

Untuk menjaga kredibilitas kajian, penulis juga melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari beberapa artikel yang membahas tema serupa, sehingga simpulan yang ditarik bukan berdasarkan satu sumber tunggal, melainkan merupakan hasil sintesis dari berbagai perspektif dan konteks penelitian yang berbeda-beda, mulai dari lembaga PAUD di perkotaan maupun di daerah, agar hasil kajian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu konsep pembelajaran berbasis sentra, jenis-jenis sentra dan perannya terhadap motorik kasar, perannya terhadap motorik halus, peran guru sebagai fasilitator, serta faktor pendukung dan penghambat; (4) mensintesis temuan dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Berbasis Sentra (Beyond Centers and Circle Time)

Pembelajaran berbasis sentra merupakan model pembelajaran yang menata lingkungan belajar anak menjadi beberapa sentra atau pusat kegiatan main, di mana pada setiap sentra anak diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya. Model ini di Indonesia dikenal dengan istilah BCCT (Beyond Centers and Circle Time) yang diadaptasi dari model pembelajaran anak usia dini di Amerika Serikat dan disesuaikan dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Wahyuningsih (2020) menjelaskan bahwa model BCCT dirancang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga guru dituntut memahami karakteristik dan kebutuhan setiap anak sebelum merancang kegiatan main pada masing-masing sentra.

Ciri khas model pembelajaran berbasis sentra terletak pada empat jenis pijakan (scaffolding) yang diberikan guru, yaitu pijakan lingkungan main (penataan alat dan bahan main sebelum anak datang), pijakan sebelum main (penyampaian aturan main dan pengenalan kegiatan), pijakan saat main (pendampingan dan pemberian dukungan ketika anak bermain), serta pijakan setelah main (recalling atau mengajak anak menceritakan kembali pengalaman bermainnya). Anwar (2023) menemukan bahwa penerapan keempat pijakan tersebut secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran, karena anak merasa memiliki kendali atas kegiatan main yang dipilihnya sendiri. Werdiningsih (2022)

turut menegaskan bahwa keberadaan waktu lingkaran (circle time) dalam model ini berfungsi membangun kedekatan emosional antara guru dan anak sekaligus menjadi wadah bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersosialisasi sebelum dan sesudah kegiatan bermain di sentra.

Jenis-Jenis Sentra dan Perannya dalam Stimulasi Motorik Anak

Setiap sentra dalam model pembelajaran BCCT memiliki fokus pengembangan yang berbeda, namun secara umum seluruh sentra memberikan kontribusi terhadap perkembangan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus. Sentra balok, misalnya, dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak mengenal bentuk, ukuran, dan keseimbangan melalui kegiatan menyusun balok. Salim, Hidayat, dan Santika (2025) menemukan bahwa kegiatan menyusun, menumpuk, dan merangkai balok pada sentra ini secara langsung melatih stimulasi motorik halus anak usia dini, khususnya dalam hal kekuatan genggam jari dan koordinasi mata-tangan.

Sentra bahan alam berperan besar dalam menstimulasi motorik halus anak melalui kegiatan yang melibatkan tekstur bahan-bahan alami, seperti pasir, tanah liat, air, biji-bijian, dan dedaunan. Nurmalasari (2022) mengungkapkan bahwa kegiatan meremas, menuang, mencetak, dan mencampur bahan alam pada sentra ini melatih kelenturan jari-jemari anak sekaligus memberikan pengalaman sensorik yang kaya. Temuan senada disampaikan oleh Ubaidillah (2018) yang menunjukkan bahwa pembelajaran di sentra bahan alam cair mampu mengembangkan kreativitas anak yang beriringan dengan penguatan keterampilan motorik halus.

Sentra persiapan difokuskan pada kegiatan yang mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, seperti kegiatan mencocokkan, menjiplak, menggunting, dan menulis permulaan. Kajian mengenai teknik pengembangan motorik halus di sentra persiapan menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada sentra ini berfokus pada pemberian empat jenis pijakan secara berurutan serta memperhatikan kesiapan alat dan bahan yang bervariasi agar anak tidak cepat bosan dan tetap termotivasi dalam melatih kelenturan jari-jemarinya.

Sentra seni dan kreativitas memberi ruang bagi anak untuk berekspresi melalui kegiatan menggambar, mewarnai, melukis, dan berkarya seni lainnya yang secara langsung melatih motorik halus anak. Fitri dan Hazizah (2019) menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pengembangan motorik halus pada sentra seni dan kreativitas di taman kanak-kanak mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan secara presisi. Fauzi, Suryana, dan Ismet (2019) turut membuktikan bahwa kegiatan melukis dengan teknik tarik benang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak, sementara Fazira dkk. (2018) menemukan bahwa kegiatan bermain kolase berpengaruh positif terhadap

kemampuan motorik halus anak usia dini karena melibatkan gerakan menjimpit, menempel, dan menyusun potongan bahan pada bidang gambar.

Adapun sentra olah tubuh atau sentra main peran memberikan kontribusi paling besar terhadap pengembangan motorik kasar anak melalui kegiatan fisik seperti berlari, melompat, merayap, melempar, dan menangkap bola. Kajian mengenai peran sentra olah tubuh menunjukkan bahwa kegiatan fisik yang terstruktur pada sentra ini mampu mengembangkan kekuatan otot besar, keseimbangan tubuh, serta koordinasi gerak anak secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, Putri, Sa'adah, dan Al Ghofiqi (2025) menemukan bahwa kegiatan olahraga menangkap dan melempar bola secara konsisten mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini secara signifikan.

Tabel 1. Sintesis Jenis Sentra dan Aspek Motorik yang Dikembangkan

Jenis Sentra	Aspek Motorik yang Dominan	Contoh Kegiatan
Sentra Balok	Motorik Halus	Menyusun, menumpuk, dan merangkai balok
Sentra Bahan Alam	Motorik Halus	Meremas, menuang, mencetak, mencampur bahan alam
Sentra Persiapan	Motorik Halus	Menjiplak, menggunting, menulis permulaan
Sentra Seni dan Kreativitas	Motorik Halus	Menggambar, mewarnai, melukis, membuat kolase
Sentra Olah Tubuh/Main Peran	Motorik Kasar	Berlari, melompat, melempar, menangkap bola

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Nurmalasari, 2022; Ubaidillah, 2018; Salim dkk., 2025; Fitri & Hazizah, 2019; Fauzi dkk., 2019; Fazira dkk., 2018; Putri dkk., 2025)

Kontribusi Pembelajaran Sentra terhadap Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar merupakan kemampuan gerak tubuh yang melibatkan otot-otot besar, baik sebagian maupun seluruh anggota tubuh, yang diperlukan anak untuk dapat duduk, berjalan, berlari, melompat, menendang, memanjat, dan menaiki tangga. Perkembangan motorik kasar tidak hanya berfungsi mengembangkan aspek fisik semata, tetapi juga berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri anak. Pembelajaran berbasis sentra, khususnya melalui sentra olah tubuh, menyediakan ruang gerak yang luas bagi anak untuk melatih kekuatan otot besar melalui kegiatan bermain yang

menyenangkan, seperti permainan bola, senam irama, dan permainan tradisional yang melibatkan gerak lokomotor. Bermain dapat dipandang sebagai aktivitas yang spontan, berorientasi pada proses, memberikan kepuasan, sekaligus fleksibel terhadap gerak tubuh anak, sehingga menjadikannya sarana utama pengembangan motorik kasar pada usia dini.

Melalui pijakan sebelum main, guru dapat mengenalkan aturan dan tujuan kegiatan fisik yang akan dilakukan, sementara pijakan saat main memungkinkan guru memberi dukungan langsung ketika anak mengalami kesulitan menjaga keseimbangan atau koordinasi gerak. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa perkembangan motorik merupakan hasil interaksi dinamis antara kematangan biologis anak dan kesempatan berlatih yang disediakan oleh lingkungan, sebagaimana dikemukakan dalam pendekatan sistem dinamis terhadap perkembangan gerak anak (Thelen & Smith, 1994). Dengan demikian, semakin sering dan bervariasi kesempatan bergerak yang diberikan melalui sentra olah tubuh, semakin optimal pula perkembangan motorik kasar yang dicapai anak.

Kontribusi Pembelajaran Sentra terhadap Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan anak menggerakkan otot-otot kecil, khususnya pada jari-jemari dan pergelangan tangan, yang diperlukan untuk kegiatan seperti menggenggam, menjimpit, menggantung, melipat, dan menulis. Berbeda dengan motorik kasar, pengembangan motorik halus menuntut ketelitian, kesabaran, serta koordinasi mata dan tangan yang lebih kompleks. Sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan, dan sentra seni menjadi wahana utama pengembangan motorik halus dalam model pembelajaran berbasis sentra karena masing-masing menawarkan kegiatan yang bervariasi namun tetap terarah pada penguatan otot-otot kecil tangan anak.

Variasi kegiatan menjadi kunci penting agar anak tidak mudah bosan sehingga latihan motorik halus dapat berlangsung secara berulang tanpa terasa monoton. Sebagai contoh, kegiatan melukis dengan teknik tarik benang melatih kekuatan genggaman sekaligus kreativitas anak dalam mengontrol arah gerakan tangan, sementara kegiatan kolase melatih koordinasi antara mata dan jari saat menjimpit, mengoleskan lem, dan menempelkan potongan bahan pada bidang gambar. Kegiatan-kegiatan tersebut, apabila dirancang secara terstruktur dalam sentra dan didampingi dengan pijakan yang tepat oleh guru, terbukti secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak dibandingkan dengan pembelajaran klasikal yang minim eksplorasi langsung.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berbasis Sentra

Keberhasilan pembelajaran berbasis sentra dalam mengembangkan motorik anak sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya

Pembelajaran Berbasis Sentra

sumber informasi. Guru bertanggung jawab menata lingkungan main yang aman dan menarik sebelum anak datang (pijakan lingkungan main), menjelaskan aturan dan mengenalkan kegiatan (pijakan sebelum main), mendampingi anak dengan memberikan pertanyaan pemantik dan bantuan yang proporsional ketika anak mengalami kesulitan (pijakan saat main), serta mengajak anak merefleksikan pengalaman bermainnya melalui kegiatan recalling (pijakan setelah main). Salim, Hidayat, dan Santika (2025) menegaskan bahwa kompetensi guru dalam memberikan pijakan yang tepat menjadi faktor penentu keberhasilan stimulasi motorik anak di sentra balok, sementara Anwar (2023) menemukan bahwa guru yang memahami filosofi BCCT secara mendalam mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis Sentra

Berdasarkan sintesis berbagai kajian, terdapat sejumlah faktor pendukung keberhasilan pembelajaran berbasis sentra dalam mengembangkan motorik anak, yaitu: (1) ketersediaan alat permainan edukatif (APE) yang bervariasi dan sesuai dengan tahap perkembangan anak; (2) penataan lingkungan main yang aman, nyaman, dan menarik; (3) kompetensi dan pemahaman guru terhadap konsep serta empat jenis pijakan dalam BCCT; (4) dukungan orang tua dalam menstimulasi motorik anak di rumah; serta (5) rasio jumlah anak dan guru yang proporsional sehingga pendampingan dapat dilakukan secara optimal.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Werdiningsih (2022) menemukan bahwa keterbatasan ruang dan sarana prasarana menjadi kendala utama di banyak lembaga PAUD, khususnya bagi lembaga yang berada di wilayah dengan lahan terbatas. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai filosofi dan teknis pelaksanaan BCCT, sehingga penataan sentra yang dilakukan cenderung sekadar formalitas tanpa disertai penerapan pijakan yang benar. Keterbatasan waktu pembelajaran serta besarnya jumlah anak dalam satu kelas turut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan pendampingan individual yang dibutuhkan setiap anak untuk mengoptimalkan perkembangan motoriknya.

Implikasi terhadap Praktik Pendidikan Anak Usia Dini

Temuan-temuan di atas memberikan sejumlah implikasi penting bagi praktik pendidikan anak usia dini. Pertama, lembaga PAUD perlu memastikan bahwa penataan sentra tidak hanya bersifat fisik atau administratif, tetapi benar-benar disertai penerapan empat jenis pijakan secara konsisten. Kedua, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru mengenai filosofi dan teknis BCCT perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru mampu merancang kegiatan main yang variatif dan sesuai dengan tahap perkembangan motorik anak. Ketiga, kolaborasi antara guru dan orang

tua perlu diperkuat agar stimulasi motorik yang diberikan di sentra dapat berlanjut dan diperkuat kembali di lingkungan rumah, sehingga perkembangan motorik anak dapat dicapai secara optimal dan berkesinambungan.

Perbandingan Pembelajaran Berbasis Sentra dengan Pembelajaran Konvensional

Apabila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat klasikal, pembelajaran berbasis sentra memiliki sejumlah keunggulan dalam menstimulasi motorik anak. Pada pembelajaran klasikal, seluruh anak umumnya diarahkan mengerjakan lembar kerja yang sama secara serempak dengan variasi gerak yang terbatas, sehingga anak yang memiliki kemampuan motorik lebih rendah cenderung tertinggal tanpa mendapatkan pendampingan yang memadai. Sebaliknya, pembelajaran berbasis sentra memberikan keleluasaan bagi anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuannya, sementara guru dapat memberikan pijakan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan setiap anak. Perbedaan mendasar ini menjadikan pembelajaran berbasis sentra lebih responsif terhadap keberagaman tahap perkembangan motorik anak dalam satu rombongan belajar.

Selain itu, pembelajaran konvensional cenderung menempatkan anak dalam posisi duduk dalam waktu yang lama sehingga kesempatan anak untuk bergerak secara aktif menjadi terbatas. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan motorik kasar anak karena minimnya kesempatan berlatih gerak lokomotor. Pembelajaran berbasis sentra, sebaliknya, secara alamiah mendorong anak untuk berpindah dari satu area ke area lain, mengangkat dan memindahkan alat main, serta melakukan berbagai gerakan tubuh dalam suasana yang menyenangkan, sehingga secara tidak langsung turut mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak di samping motorik halus.

Rekomendasi Praktis bagi Guru dan Pengelola PAUD

Mengacu pada hasil sintesis kajian, terdapat beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan guru dan pengelola PAUD untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis sentra dalam mengembangkan motorik anak. Pertama, guru perlu menyusun rencana kegiatan harian yang secara eksplisit memetakan aspek motorik apa yang hendak distimulasi pada setiap sentra, sehingga kegiatan main tidak berjalan tanpa arah. Kedua, guru disarankan melakukan rotasi dan variasi alat serta bahan main secara berkala agar anak tetap termotivasi mengulang latihan motorik tanpa merasa bosan. Ketiga, pengelola lembaga PAUD perlu mengalokasikan anggaran secara berkala untuk pengadaan dan pemeliharaan alat permainan edukatif guna mendukung keberlangsungan kegiatan di setiap sentra.

Keempat, penting bagi guru untuk melakukan dokumentasi dan asesmen perkembangan motorik anak secara berkala, baik melalui observasi langsung, unjuk kerja, maupun portofolio hasil karya anak, sebagai dasar untuk merancang kegiatan

pijakan yang lebih tepat sasaran pada pertemuan berikutnya. Kelima, kerja sama dengan orang tua perlu terus dibangun melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan motorik anak di sekolah, sehingga stimulasi yang telah diberikan di sentra dapat ditindaklanjuti dan diperkuat kembali di lingkungan rumah secara konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis sentra (Beyond Centers and Circle Time) merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini, baik motorik kasar maupun motorik halus. Setiap jenis sentra, yaitu sentra balok, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra seni dan kreativitas, serta sentra olah tubuh/main peran, memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam menstimulasi berbagai aspek motorik anak melalui pengalaman bermain yang autentik, bervariasi, dan sesuai dengan minat serta tahap perkembangan anak.

Keberhasilan implementasi model ini sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam menerapkan empat jenis pijakan, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main, serta didukung oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan pemahaman guru yang mendalam terhadap filosofi BCCT. Sebaliknya, keterbatasan sarana, minimnya pemahaman guru, serta besarnya rasio anak dan guru menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius dari pengelola lembaga PAUD.

Sebagai rekomendasi, lembaga PAUD disarankan untuk secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip BCCT secara utuh, bukan hanya pada aspek penataan ruang, serta menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung efektivitas pembelajaran berbasis sentra terhadap perkembangan motorik anak pada berbagai konteks lembaga PAUD, sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Anwar, K. (2023). Penerapan Metode Beyond Centers and Circle Time dalam Proses Pembelajaran PAUD. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.1992>
- Aulina, C. N. (2020). *Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Beaty, J. J. (2013). *Observing Development of the Young Child*. Boston: Pearson.
- Berk, L. E. (2022). *Child Development* (11th ed.). Boston: Pearson Education.

- Fauzi, M., Suryana, D., & Ismet, S. (2019). Pengaruh Melukis Tarik Benang terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Bhayangkari 10 Tanjung Pati Harau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1–8.
- Fazira, S., dkk. (2018). Pengaruh Bermain Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 1(1), 1–7.
- Fitri, R., & Hazizah, N. (2019). Pelaksanaan Pengembangan Motorik Halus Anak pada Sentra Seni dan Kreativitas di TK. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2), 55–63.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nurmalasari, R. (2022). *Sentra Bahan Alam Dapat Mengembangkan Motorik Halus di TK Permata Bunda Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Nurwati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 15–31. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1860>
- Putri, I. A., Sa'adah, L., & Al Ghofiqi, M. I. M. (2025). Early Childhood Gross Motor Development Through Sports Catching and Throwing Balls. *Global Education Journal*, 3(3), 37–44. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i3.1030>
- Salim, R. D. S., Hidayat, D., & Santika, T. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Balok dalam Melatih Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini di PAUD Plamboyan 3 Kabupaten Karawang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 7785–7794. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20985>
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Litera.
- Sumantri, M. S. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2020). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suyanto, S. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Thelen, E., & Smith, L. B. (1994). *A Dynamic Systems Approach to the Development of Cognition and Action*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Ubaidillah, K. (2018). Pembelajaran Sentra BAC (Bahan Alam Cair) untuk Mengembangkan Kreativitas Anak: Studi Kasus RA Ar-Rasyid. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 161–176.
- Wahyuningsih, D. (2020). Model Pembelajaran BCCT bagi Anak Usia Dini Sesuai dengan Tahap Perkembangan. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58–69.
- Werdiningsih, W. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203–218.